



## PELATIHAN PSIKOEDUKASI *BYSTANDER INTERVENTION PROGRAM*: MAMPUKAH MENJADI SALAH SATU UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL YANG EFEKTIF DI LINGKUNGAN KAMPUS?

<sup>1</sup>Muhammad I. Mudin, <sup>2</sup>Diana T. Sari,  
<sup>3</sup>Annisa Fadillah, <sup>4</sup>Shalom D. P. Harahap, <sup>5</sup>Gemala Nurendah

<sup>1,2,5</sup>Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia  
<sup>3,4</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

**\*Corresponding Author:**  
Muhammad I. Mudin  
mild@upi.edu

**Article History**  
Received 19 Desember 2023  
Revised 4 Mei 2024  
Accepted 8 Mei 2024

**Kata Kunci**  
*Bystander intervention program*  
Mitos pemerkosaan  
Kekerasan seksual

**Cite this Article:**  
Mudin, M. I., Sari, D. T.,  
Fadillah, A., Harahap, S. D. P.,  
& Nurendah, G. (2024).  
Pelatihan psikoedukasi  
bystander intervention  
program: Mampukah menjadi  
salah satu upaya pencegahan  
kekerasan seksual yang efektif  
di lingkungan kampus? *Jurnal  
Psikologi*, 17(1), 189-206 doi:  
<https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.10234>

### ABSTRAK

Kekerasan seksual di Indonesia merupakan salah satu masalah terbesar yang harus segera diatasi, khususnya di lingkungan kampus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan psikoedukasi bystander intervention program. Tujuan dari studi ini adalah mengetahui efektivitas dari bystander intervention program yang diberi nama *Do Something* untuk menurunkan penerimaan mitos pemerkosaan, meningkatkan empati, meningkatkan asertivitas, dan meningkatkan bystander intervention behavior. Penelitian ini menggunakan within-subjects design dengan empat kali pengukuran (sebelum dan setelah intervensi pertama, setelah intervensi kedua, dan 2 minggu follow-up sejak intervensi kedua). Partisipan penelitian adalah 14 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berusia 18-25 tahun dan belum pernah mengikuti kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 4 alat ukur, yaitu Illinois Rape Myth Acceptance Scale – Subtle Version (IRMA-S), Interpersonal Reactivity Index (IRI), Functional Assertiveness Scale (FAS), dan Bystander Intervention Behavior Scale (BIBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Do Something* 'bystander intervention program' berhasil memiliki efektivitas jangka pendek pada perempuan dalam menurunkan penerimaan mitos pemerkosaan, meningkatkan asertivitas serta bystander intervention behavior. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu pelatihan yang bermanfaat dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus.

### ABSTRACT

Sexual violence in Indonesia is one of the biggest problems that must be overcome immediately, especially in the campus environment. One of the attempts that can be conducted is to afford bystander intervention programs in psychoeducation training form. This study determines the effectiveness of the bystander intervention program called *Do Something* to reduce rape myth acceptance and increase empathy, assertiveness, and bystander intervention behavior. This research used a within-subjects design with four times measurements (before and after the first intervention, after the second intervention, and after two weeks of follow-up). The research participants were 14 students of Indonesia University of Education aged 18-25 years who had never participated in psychoeducation activities on sexual violence. The measuring instruments used in this study consisted of 4 measuring instruments, namely Illinois Rape Myth Acceptance Scale – Subtle Version (IRMA-S), Interpersonal Reactivity Index (IRI), Functional Assertiveness Scale (FAS), dan Bystander Intervention Behavior Scale (BIBS). The results of the study showed that the *Do Something* 'bystander intervention program' was successful in having short-term effectiveness in women in reducing rape myth acceptance, increasing assertiveness, and bystander intervention behavior. It is expected that this program would be beneficial training in preventing sexual violence in the campus environment.

## PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan ini, kasus kekerasan seksual marak diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia. Pasalnya, Komnas Perempuan (2020) menyebutkan bahwa angka kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mengalami peningkatan hingga 8 kali lipat selama 12 tahun terakhir sejak tahun 2008. Berdasarkan data yang tersedia, sebagian besar dari kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dialami oleh mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun (Komnas Perempuan, 2020). Hal ini sejalan dengan banyak ditemukannya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus yang terangkat di media sosial belakangan ini. Bukti ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus belum sepenuhnya menjamin keamanan mahasiswanya untuk terhindar dari kasus kekerasan seksual.

Sebagai salah satu kampus di Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menjadi salah satu bukti nyata akan ketidakamanan tersebut. Dilansir dari laman resmi BEM REMA UPI, per Mei hingga Juni 2020 ditemukan sebanyak 38 mahasiswa yang mengadukan tindakan kekerasan seksual yang dialaminya. Mayoritas korban mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual (71%) dan sisanya mengalami kekerasan berbasis gender online (13%). Mirisnya, kasus kekerasan seksual yang terjadi masih dianggap hanya sebatas tindakan asusila, bukan tindakan kejahatan yang melanggar hak dan kemanusiaan korban. Padahal, kekerasan seksual tentunya akan merugikan para korban di hampir semua bidang kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal dengan orang lain hingga prestasi akademik (Thelan, 2020).

Tidak hanya itu, kekerasan seksual pun dapat menimbulkan dampak traumatis bagi korban. Penelitian yang dilakukan oleh Scott dkk. (2017) menunjukkan bahwa secara psikologis, korban kekerasan seksual dapat mengalami kecemasan, depresi, gangguan stress pasca trauma (PTSD), dan ketakutan hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Dalam aspek sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa korban pun seringkali dihadapkan oleh stigma negatif yang justru lebih menyalahkan mereka sebagai korban daripada pelaku. Fenomena seperti ini terjadi sebagai akibat dari hadirnya penerimaan mitos pemerkosaan.

Mitos pemerkosaan (*rape myth*) didefinisikan sebagai seperangkat sikap dan keyakinan yang dapat mendukung kekerasan seksual dengan mengalihkan kesalahan dari pelaku kepada korban (Wulandari & Krisnani, 2021). Penerimaan terhadap mitos pemerkosaan seringkali ditampilkan melalui anggapan yang membenarkan pernyataan seperti “pria tidak dapat mengontrol nafsu” atau “korban yang berpenampilan terbuka layak untuk menjadi korban”. Pernyataan tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu informasi mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi. Individu yang memiliki penerimaan terhadap mitos pemerkosaan yang tinggi cenderung menormalisasi laki-laki yang

melakukan pemerkosaan, kurang menyalahkan pelaku, dan lebih menyalahkan korban (Chapleau & Oswald, 2013).

Di sisi lain, hadirnya keyakinan atas pernyataan tersebut akan memunculkan tendensi bagi para korban untuk lebih menyalahkan dirinya sendiri hanya karena sebuah gagasan yang bertujuan untuk membenarkan agresi seksual pelaku (Sindiana & Nuqul, 2020). Pernyataan seperti itu justru akan membuat para korban memilih untuk bungkam karena mereka takut mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar atas apa yang telah mereka alami. Oleh karenanya, penerimaan terhadap mitos pemerkosaan yang melekat dalam lingkup sosial haruslah ditekan agar seluruh individu dapat lebih waspada dan memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain, terutama ketika menjadi pengamat dalam situasi potensial kekerasan seksual.

Pengamat (*bystander*) merupakan seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa (Casper, Witte, & Stanfield, 2021). Di dalam hal ini, karena pengamat seringkali hadir selama fase pra-kejadian kekerasan seksual, dapat dikatakan bahwa pengamat memiliki peranan yang berpotensi membantu proses pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang di sekitarnya. Bagaimanapun, diperlukan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang penting untuk dimiliki oleh seorang pengamat agar mampu memberikan peranannya (Berkowitz, 2009). Pengamat yang mampu memberikan peranannya dalam lingkungan sehari-hari dapat dikatakan telah berhasil dalam mengaplikasikan *bystander intervention behavior*.

*Bystander intervention behavior* didefinisikan sebagai perilaku ideal di mana seorang pengamat dengan penuh pertimbangan berani melakukan pencegahan sebelum sebuah insiden terjadi (Mujal dkk., 2021). Seseorang yang telah mengaplikasikan *bystander intervention behavior* dapat dikatakan telah berkontribusi dalam mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang mungkin terjadi di sekitarnya. Sayangnya, bila berkaca dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak semua pengamat dapat memberikan peranannya dengan baik dalam melihat situasi potensial kekerasan seksual. Banyak dari mereka yang justru malah mengabaikan hak korban. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu permasalahan utama pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual bukan hanya berasal dari pelaku, tetapi juga berasal dari pengamat yang pasif atau bahkan menjatuhkan psikologis korban. Oleh karenanya, di samping pentingnya penurunan terhadap mitos pemerkosaan dan peningkatan terhadap keterampilan pengaplikasian *bystander intervention behavior*, penting juga bagi seorang pengamat untuk mempunyai rasa empati dan sikap asertivitas yang tinggi terhadap korban atau seseorang yang berpotensi menjadi korban kasus kekerasan seksual.

Empati didefinisikan sebagai reaksi seorang individu terhadap pengalaman orang lain (Davis, 2018). Empati mencakup kemampuan untuk mengenali dan menunjukkan kepedulian terhadap emosi orang lain dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Jenkins &

Nickerson, 2019). Sementara itu, asertivitas merupakan kemampuan seorang individu untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan secara jujur dengan tetap menghargai orang lain (Kustiawan dkk., 2022). Seseorang yang asertif memiliki keberanian untuk melakukan tindakan secara tanggap dan mengungkapkan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan seseorang sehingga meminimalisasi terjadinya konflik.

Empati dan asertivitas dianggap berkontribusi pada kemungkinan seseorang untuk menolong dan menawarkan bantuan kepada target yang membutuhkan (Davis, 2018). Respons empati dapat membantu seseorang secara efektif mendapatkan dukungan sosial sehingga korban kekerasan seksual yang cenderung menutup diri disebabkan stigma negatif dapat terfasilitasi oleh adanya individu lain yang asertif (Mitamura, 2017). Namun, fakta di lapangan seringkali menunjukkan hal yang berbeda. Banyak ditemukan situasi dimana seseorang sudah memiliki rasa empati, tetapi mereka tidak memiliki keberanian (asertivitas) untuk membantu korban karena satu dan lain hal. Oleh karenanya, program pencegahan kekerasan seksual yang berfokus pada intervensi pengamat dirasa menjadi solusi yang efektif dalam membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual sehingga angka kasus kekerasan seksual dapat menurun. Salah satu intervensi yang telah berhasil untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar lebih sadar dan dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya adalah bystander intervention program (Mujal dkk., 2021).

*Bystander intervention program* merupakan salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual melalui kegiatan psikoedukasi dan pelatihan terhadap masyarakat (Bush, Bell, & Coker, 2019). Dalam hal ini, psikoedukasi dijadikan sebagai strategi pelaksanaan program melalui pemberian pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat atau pengamat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi situasi potensial kekerasan seksual, strategi yang dapat digunakan untuk campur tangan ketika menghadapi hal tersebut, dan kepercayaan diri untuk bertindak dengan mengacu pada lima langkah *Situational Model of Bystander Intervention* milik Latane dan Darley (1970). Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Mujal dkk. (2021) dengan mengumpulkan 44 studi Amerika dan Kanada mengonfirmasi bahwa intervensi tersebut berhasil mengubah sikap dan perilaku *bystander* untuk mencegah kekerasan seksual.

Kerangka program mengenai bystander pertama kali diusung oleh Katz (1995) dengan nama *Mentors in Violence Program* (MVP) yang awalnya khusus dirancang untuk atlet pria perguruan tinggi, lalu diadaptasi untuk atlet perempuan hingga akhirnya digunakan oleh audiens yang beragam. Tujuan program ini adalah membentuk laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin di sekolah atau komunitas mereka dalam mencegah kekerasan gender dan bentuk kekerasan lainnya yang terdiri dari tiga sesi bersifat interaktif selama 90 menit dalam jangka waktu satu tahun. Studi yang dilakukan oleh Cissner (2009) selama dua tahun

menyatakan bahwa program MVP berhasil secara signifikan dalam menurunkan sikap seksisme dan meningkatkan *self-efficacy* untuk campur tangan. Adapun studi terbaru dari Toy (2016) juga mendukung bahwa MPV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan intensi untuk menggunakan kepemimpinan dalam mencegah kekerasan dengan mekanisme yang dimodifikasi menjadi beberapa kali sesi dalam satu minggu.

Program *bystander* lainnya adalah *The Men's Program* (MP) yang dirancang khusus untuk laki-laki dengan memberikan penjelasan dan melakukan diskusi mengenai korban kekerasan seksual untuk menumbuhkan empati, konsensual dalam hubungan kencan, konsep maskulinitas tradisional yang cenderung mendukung pemerkosaan hingga mengenai *bystander intervention* itu sendiri (Gidycz dkk., 2011). Program ini berhasil memberikan perubahan yang signifikan pada peserta dalam meningkatkan *bystander efficacy* dan menurunkan penerimaan mitos pemerkosaan (Foubert & Masin, 2012). Dengan hasil yang sama, Foubert dkk. (2010) juga berhasil merancang program yang dikhususkan untuk mahasiswi dengan nama *The Woman's Program*. Peserta program akan diajak oleh seorang presenter untuk membahas tentang pemerkosaan, karakteristik laki-laki yang berisiko tinggi dalam melakukan kekerasan seksual, cara menyelamatkan diri dari situasi bahaya, hingga mengenalkan berbagai cara dalam melakukan *bystander intervention* untuk membantu teman.

Adapun terdapat program *bystander* lainnya dengan strategi pendekatan dan pembelajaran yang cukup unik ialah *Green Dot* dan *interACT*. Dengan menargetkan orang yang berpengaruh pada komunitas layaknya ketua, *Green Dot* berhasil menurunkan mitos pemerkosaan dan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menerapkan *bystander behavior* secara lebih luas dengan kurikulum yang terdiri dari dua bagian, yaitu (1) pidato persuasif yang menginspirasi untuk menciptakan visi bersama melakukan pencegahan kekerasan seksual, serta (2) sesi intensif untuk mengenali dan menerapkan *proactive bystander behaviors* (Coker dkk., 2011). Sementara itu, *interACT* secara signifikan meningkatkan kemungkinan perilaku *bystander* dengan melakukan sebuah pertunjukan interaktif dimana mengundang peserta ke atas panggung untuk menerapkan secara langsung *bystander behavior* yang dapat mereka coba (Ahrens dkk., 2011). Hal ini agar peserta dapat mengetahui cara campur tangan seperti apa yang mampu dan nyaman mereka lakukan ketika akan mengintervensi.

Jauh lebih banyak lagi, program *bystander* dengan dukungan empiris paling banyak (Mujal dkk., 2021) adalah *Bringing in the Bystander* yang dirancang baik untuk laki-laki maupun perempuan dengan mekanisme satu sesi selama 90 menit atau multisesi dengan total waktu selama 270 menit dengan memperkenalkan kepada peserta terkait gagasan seorang *bystander*, definisi dan contoh kekerasan seksual, keselamatan seorang *bystander* ketika akan campur tangan, hingga membangun empati terhadap korban (Banyard dkk., 2009). Program yang

digagas oleh University of New Hampshire ini telah berhasil dalam meningkatkan *bystander efficacy* dan menurunkan mitos pemerkosaan.

Selain perguruan tinggi, *Bringing in the Bystander* juga telah efektif dilakukan pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam bentuk kurikulum. Kurikulum ini disebut sebagai *Bringing in the Bystander—High School Curriculum* (BITB-HSC). Hasil evaluasi dari kurikulum menunjukkan bahwa siswa yang teredukasi melalui BITB-HSC mengalami perubahan jangka pendek dalam aspek rasa empati pada korban dan perubahan tingkah laku *bystander* (Edwards dkk., 2019). Adapun program tersebut juga berdampak jangka panjang pada penurunan mitos pemerkosaan, peningkatan literasi media, kesiapan, dan pengetahuan mengenai *bystander*. Meskipun BITB-HSC memiliki dampak jangka panjang yang kecil, namun terdapat penurunan pada beberapa kasus kekerasan di kalangan siswa ketika menerapkan BITB-HSC dibandingkan dengan kondisi normal. Secara keseluruhan, berbagai *bystander intervention program* telah diidentifikasi sebagai standar ideal dan program menjanjikan untuk mencegah kekerasan seksual dalam menciptakan perubahan budaya karena kebermanfaatannya yang signifikan, khususnya *rape culture*.

Mengingat meningkatnya angka kasus kekerasan seksual terhadap mahasiswa di Indonesia disertai juga dengan belum banyak dikembangkannya pengaplikasian terkait dengan pelaksanaan *bystander intervention program*. Penelitian ini hadir untuk mengembangkan program tersebut di Indonesia dengan materi yang kurang lebih sama seperti kekerasan terhadap perempuan, diskusi tentang peran sebagai *bystander*, pembangunan empati terhadap korban, hingga pengembangan keterampilan sebagai *active bystander* yang diberi nama *Do Something*. Satu hal yang berbeda dari program ini ialah adanya diskusi mengenai asertivitas yang dibahas secara langsung dalam konteks keselamatan sebagai seorang *bystander* dengan mengevaluasinya melalui pengukuran.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan pada peserta dipilih berdasarkan berbagai teknik yang sering dipakai pada *bystander intervention program* seperti presentasi, diskusi, penggunaan media, dan sebagainya dari studi meta-analisis Mujal dkk. (2021). Program ini dirancang untuk laki-laki dan perempuan serta diujicobakan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk melihat efektivitas *Do Something* dalam menurunkan penerimaan terhadap mitos pemerkosaan, meningkatkan respons empati dan sikap asertivitas, serta menumbuhkan keterampilan untuk mengaplikasikan *bystander intervention behavior* sehingga angka kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat menurun.

Meninjau minimnya literatur mengenai penelitian ini di Indonesia, hadirnya penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur yang sudah ada sehingga pengaplikasian *bystander intervention program* dapat berkelanjutan dan dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan

penelitian selanjutnya. Maka dari itu, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas *Do Something ‘bystander intervention program’* dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus?”. Peneliti berhipotesis bahwa penerimaan mitos pemerkosaan pada partisipan akan menurun serta empati, asertivitas, hingga *bystander intervention behavior* akan meningkat setelah program *Do Something* terselesaikan.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa/i tingkat sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan sampel yang ditentukan melalui teknik *homogeneous sampling* untuk mencapai sampel yang homogen atau memiliki karakteristik yang sama. *Homogeneous sampling* merupakan salah satu tipe *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Sugiyono, 2015). Kriteria partisipan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah (1) berusia 18-25 tahun, dan (2) belum pernah mengikuti kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual. Adapun kriteria lainnya didasarkan untuk mendapatkan hasil efektivitas program yang tampak lebih jelas dibandingkan dengan partisipan yang pernah atau sering mengikuti kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual.

Partisipan yang terekrut dalam penelitian ini berjumlah 23 mahasiswa. Dari sejumlah partisipan tersebut, 9 mahasiswa di antaranya tidak mengikuti proses penelitian sehingga dianggap mengundurkan diri. Adapun 14 mahasiswa lainnya mengikuti proses penelitian. Salah satu di antara keempat belas mahasiswa tersebut tidak dilanjutkan dalam pengolahan data disebabkan keterbatasan sampel terkait jenis kelamin yang kurang terwakili. Deskripsi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan eksperimen dengan *within-subjects design* di mana sebuah kelompok akan diukur berulang kali setelah diberikan dua perlakuan atau lebih (Mitchell & Jolley, 2009). *Within-subjects design* digunakan untuk menilai perubahan dari waktu

**Tabel 1**  
***Deskripsi Data Demografis***

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	13	93%
	Laki-laki	1	7%
Usia	19	3	21%
	20	6	43%
	21	5	36%

ke waktu atau perbedaan akibat perlakuan terhadap hasil seperti sikap atau pembelajaran dengan sampel yang relatif kecil (Baeyens dkk., 2005). Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan *follow-up test* setelah dua minggu dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh perlakuan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Data dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen berupa mitos pemerkosaan, empati, asertivitas, dan *bystander intervention behavior* dengan variabel independen berupa *bystander intervention program* yang terbagi ke dalam dua kali sesi. Pelaksanaan *Do Something* dilakukan selama dua hari dalam satu minggu dengan total waktu selama 480 menit (termasuk istirahat untuk mengudap dan pengerjaan tes) yang dibimbing oleh empat fasilitator sebaya yang merupakan seorang mahasiswa. Detail pelaksanaan dapat dilihat lebih jelas pada tabel 3 (Pelaksanaan program versi lengkap tersedia dengan menghubungi penulis pertama).

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari demografis dan empat skala berbahasa Inggris yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Setelah itu, keempat alat ukur diuji coba kepada 40 mahasiswa dengan hasil koefisien reliabilitas lebih dari 0.5 sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Data demografis diungkap melalui pernyataan demografis, seperti jenis kelamin, usia, hingga pertanyaan mengenai apakah pernah mengikuti kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual dengan opsi “ya” atau “tidak” sebagai kontrol pengetahuan sebelum diintervensi. Data demografis digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel yang dapat mempengaruhi hasil data.

**Tabel 2**  
**Desain Penelitian**

Group	Pretest	Treatment	Midtest	Treatment	Posttest	Follow-up test
Intervention	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>3</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub>: Pretest dilakukan sebelum *bystander intervention program* Sesi Pertama

O<sub>2</sub>: Midtest dilakukan setelah *bystander intervention program* Sesi Pertama

O<sub>3</sub>: Posttest dilakukan setelah *bystander intervention program* Sesi Kedua

O<sub>4</sub>: Follow-up test dilakukan dua minggu setelah *bystander intervention program* Sesi Kedua

X<sub>1</sub>: Perlakuan *bystander intervention program* Sesi Pertama

X<sub>2</sub>: Perlakuan *bystander intervention program* Sesi Kedua

**Tabel 3**  
**Sistematika Do Something Bystander Intervention Program**

	Waktu	Metode Pembelajaran	Materi
Sesi pertama	270 menit	<i>Brainstorming</i> ; presentasi; diskusi; tanya-jawab; penugasan; pemaparan video	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kekerasan seksual</li> <li>● Mitos pemerkosaan</li> <li>● Empati</li> <li>● <i>Bystander intervention behavior</i></li> </ul>
Sesi kedua	210 menit	<i>Brainstorming</i> ; presentasi; diskusi; tanya-jawab; <i>role-play</i> /bermain peran	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Situasi potensial kekerasan seksual</li> <li>● Tahapan menjadi <i>active bystander</i></li> <li>● Asertivitas</li> </ul>



*The Illinois Rape Myth Acceptance – Subtle Version* (IRMA-S; Thelan, 2020) dengan  $\alpha = 0.86$  digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan mitos pemerkosaan dengan lima poin skala dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Skala ini terdiri dari 32 item yang dimodifikasi dari segi pemilihan kata yang meliputi 22 item dari *Illinois Rape Myth Acceptance – 2011 Version* (McMahon & Farmer, 2011) dengan 10 item tambahan berisi pernyataan seksime yang digunakan sebagai item pengecoh dan tidak termasuk dalam perhitungan skor total item. Skala ini mencakup empat subskala, yaitu *she asked for it* (“Ketika perempuan keluar dengan pakaian terbuka, tandanya mereka meminta digoda”), *it wasn’t really rape* (“Kekerasan seksual tidak terbukti terjadi jika perempuan tersebut tidak memiliki bekas luka atau memar”), *he didn’t mean to* (“Pemukosaan terjadi ketika hasrat seksual laki-laki lepas kendali”), dan *she lied* (“Perempuan yang mengaku mengalami pelecehan seksual hanya memiliki masalah emosional”).

*The Interpersonal Reactivity Index* (Davis, 1983) dengan  $\alpha = 0.77$  digunakan untuk mengukur empati dengan lima poin skala dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Skala ini terdiri dari 28 item yang mencakup empat sub skala dengan masing-masing 7 item, yaitu *fantasy*, *empathic concern*, *perspective-taking*, dan *personal distress*. Di dalam penelitian ini, hanya digunakan dua sub skala yakni *empathic concern* dan *perspective taking* disebabkan dua lainnya kurang sesuai dalam hubungannya dengan definisi konseptual empati (Constantine, 2001) sehingga hanya terdiri dari 14 item. Selain itu, dua sub skala yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mengukur aspek emosional dan kognitif empati (Davis dkk., 1987). Sub skala *empathic concern* mengukur kemampuan seseorang untuk mengalami perasaan belas kasih dan kepedulian terhadap orang lain (“Ketika saya melihat seseorang dimanfaatkan, saya tergerak untuk melindunginya”), sedangkan sub skala *perspective-taking* mengukur kecenderungan seseorang untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain (“Saya mencoba untuk memahami orang lain dengan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka”).

*Functional Assertiveness Scale* (Mitamura, 2017) dengan  $\alpha = 0.85$  digunakan untuk mengukur asertivitas dalam konteks sosial, khususnya fenomena interpersonal dengan lima poin skala dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Skala ini terdiri dari 12 item yang mencakup dua sub skala dengan masing-masing 6 item, yaitu *objective effectiveness* (“Saya berani meminta seseorang untuk memperbaiki tata kramanya jika menurut saya tata krama orang tersebut tidak baik”) dan *pragmatic politeness* (“Saya tidak mempermalukan seseorang ketika saya mencoba mengubah perilakunya”).

*Bystander Intervention Behavior Scale* (BIBS) (Burn, 2009) dengan versi perempuan  $\alpha = 0.85$  dan versi laki-laki  $\alpha = 0.95$ . Skala ini tercipta berdasarkan *Situational Model of Bystander Intervention* milik Latane dan Darley (1970) yang dibuat terpisah untuk perempuan dan laki-laki

karena perilaku yang diinginkan agak berbeda untuk setiap jenis kelamin. *Bystander Intervention Behavior Scale* versi perempuan terdiri dari 10 item yang meliputi dua pernyataan mengenai kemungkinan intervensi jika mengetahui calon korban atau pelaku potensial dan dua sub skala, yaitu *intervention to friends* (“Saya mencoba menjadi teman yang baik dengan tidak membiarkan teman perempuan saya pergi sendirian ke tempat sepi/pribadi dengan seorang laki-laki”) dan *intervention to women in general* (“Jika saya melihat situasi di mana sepertinya seorang perempuan akan dimanfaatkan secara seksual, saya akan mencegah hal tersebut”). Sementara itu, *Bystander Intervention Behavior Scale* versi laki-laki terdiri dari 10 item yang meliputi dua pernyataan mengenai kemungkinan intervensi jika mengetahui calon korban atau pelaku potensial dan dua sub skala yaitu *intervention to friends* (“Saya akan mencegah teman laki-laki saya yang mencoba memanfaatkan kelemahan perempuan untuk melecehkannya secara seksual”) dan *intervention to stranger men* (“Jika saya mendengar seorang laki-laki akan mencoba memanfaatkan situasi untuk melecehkan seorang perempuan, saya akan mencegahnya”).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Repeated Measures Analyses of Variance* (ANOVA). *Repeated Measures ANOVA* merupakan uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata satu atau lebih variabel dependen yang didasarkan pada pengukuran berulang dari subjek yang sama yang telah berpartisipasi dalam suatu eksperimen dengan dua perlakuan atau lebih (Field, 2009). Di dalam penelitian ini digunakan *One-way Repeated Measures ANOVA* untuk membandingkan nilai rata-rata partisipan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada satu kelompok serta uji Friedman dilanjut Wilcoxon Signed Rank Test yang merupakan uji nonparametrik sebagai alternatif pengganti jika salah satu atau keseluruhan data tidak berdistribusi normal.

Dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah keseluruhan data dapat melakukan uji perbandingan *One-way Repeated Measures ANOVA*. Uji normalitas dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk yang menunjukkan bahwa seluruh skor IRMA-S dari *pretest* ( $W(13) = 0.963, p = 0.793$ ), *midtest* ( $W(13) = 0.931, p = 0.350$ ), *posttest* ( $W(13) = 0.935, p = 0.392$ ), hingga *follow-up test* ( $W(13) = 0.930, p = 0.341$ ) dinyatakan berdistribusi secara normal. Selain itu, seluruh skor IRI juga menunjukkan distribusi yang normal dengan nilai *pretest* ( $W(13) = 0.876, p = 0.063$ ), *midtest* ( $W(13) = 0.981, p = 0.983$ ), *posttest* ( $W(13) = 0.897, p = 0.121$ ), hingga *follow-up test* ( $W(13) = 0.896, p = 0.116$ ).

Adapun skor FAS memiliki tiga hasil tes yang berdistribusi normal, yakni nilai *pretest* ( $W(13) = 0.968, p = 0.865$ ), *midtest* ( $W(13) = 0.909, p = 0.177$ ), hingga *posttest* ( $W(13) = 0.898, p = 0.126$ ). Namun, hasil *follow-up test* tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0.044 ( $W(13) = 0.865$ ). Sama halnya dengan skor FAS, skor BIBS juga memiliki

tiga hasil tes yang berdistribusi normal, yakni nilai *pretest* ( $W(13) = 0.888, p = 0.092$ ), *midtest* ( $W(13) = 0.884, p = 0.081$ ), hingga *posttest* ( $W(13) = 0.877, p = 0.066$ ) ditambah skor *follow-up test* yang tidak berdistribusi normal ( $W(13) = 0.806, p = 0.008$ ). Oleh karena itu, skor IRMA-S dan IRI akan dilakukan uji *One-Way Repeated Measures ANOVA* karena seluruh skor pada setiap tes berdistribusi normal, sedangkan skor FAS dan BIBS akan dilakukan uji Friedman karena salah satu skor pada salah satu tes tidak berdistribusi normal. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

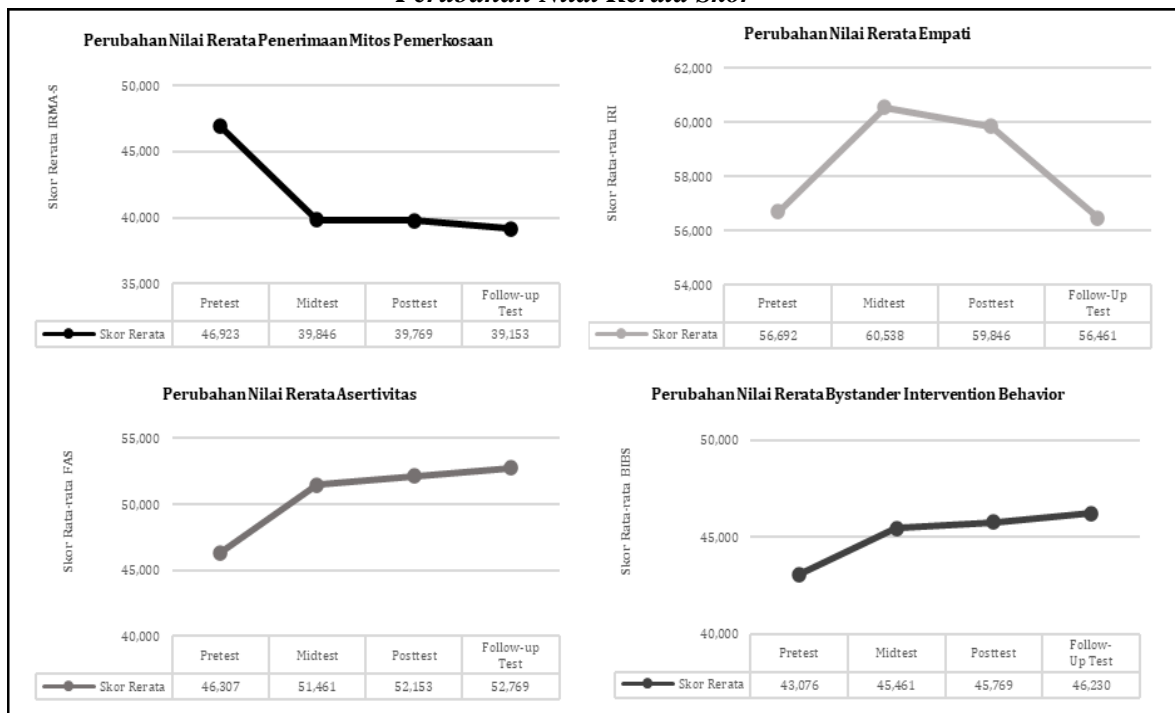
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Gambar 1, melalui uji *One-way Repeated Measures ANOVA* dengan koreksi Sphericity Assumed, dilaporkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rerata skor baik pada skor IRMA-S ( $F(3) = 5.470; p = 0.003$ ) maupun IRI ( $F(3) = 3.925; p = 0.016$ ) setelah diberikan intervensi. Hasil dengan interpretasi yang sama didapatkan melalui uji Friedman dengan skor FAS ( $X^2(3) = 9.288; p = 0.026$ ) dan skor BIBS ( $X^2(3) = 11.514; p = 0.009$ ). Hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel memiliki perbedaan rerata skor yang signifikan pada waktu tertentu dari keempat tes yang dilakukan.

Analisis lanjutan pada skor IRMA-S dan IRI menggunakan koreksi *Bonferroni* menunjukkan bahwa rerata skor IRMA-S yang dimiliki partisipan menurun dari *pretest* ( $M = 46.923, SD = 5.794$ ) menuju *midtest* ( $M = 39.846, SD = 8.101$ ), *posttest* ( $M = 39.769, SD = 8.146$ ), hingga *follow-up test* ( $M = 39.153, SD = 7.470$ ). Penurunan berlanjut tersebut menghasilkan perbedaan yang signifikan dari *pretest* hingga *follow-up test* ( $p = 0.010$ ). Adapun rerata skor IRI meningkat dari *pretest* ( $M = 56.692, SD = 8.117$ ) menuju *midtest* ( $M = 60.538, SD = 5.109$ ) lalu menurun ketika *posttest* ( $M = 59.846, SD = 5.096$ ) hingga *follow-up test* ( $M = 56.461, SD = 4.806$ ). Penurunan signifikan ( $p = 0.009$ ) yang tidak diinginkan dari *midtest* hingga *follow-up test* ini terjadi karena adanya *rebound effect* atau kembalinya sesuatu ke keadaan semula karena tidak adanya stimulus.

Sementara itu, analisis lanjutan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan melibatkan koreksi *Bonferroni* menunjukkan bahwa skor FAS meningkat dari *pretest* ( $M = 46.307, SD = 4.589$ ) menuju *midtest* ( $M = 51.461, SD = 6.475$ ), *posttest* ( $M = 52.153, SD = 5.683$ ), hingga *follow-up test* ( $M = 52.769, SD = 6.597$ ). Peningkatan tersebut menghasilkan perbedaan yang signifikan dari *pretest* hingga *follow-up test* ( $Z = 2.273, p = 0.023$ ). Hasil yang sama juga terjadi pada skor BIBS dengan peningkatan signifikan ( $Z = 2,680, p = 0.007$ ) dari *pretest* ( $M = 43.076, SD = 4.572$ ) menuju *midtest* ( $M = 45.461, SD = 4.351$ ), *posttest* ( $M = 45.769, SD = 4.166$ ), hingga *follow-up test* ( $M = 46.230, SD = 4.003$ ).

**Gambar 1**  
**Perubahan Nilai Rerata Skor**



*Keterangan:*

IRMA-S = *Illinois Rape Myth Acceptance Scale – Subtle Version*; IRI = *Interpersonal Reactivity Index*; FAS = *Functional Assertiveness Scale*; BIBS = *Bystander intervention behavior Scale*

Seperti halnya temuan penelitian lain (Amar dkk., 2012; Bluth, 2014; Latabne), hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam penerimaan mitos pemerkosaan. Temuan yang sama didapatkan oleh Reed dkk. (2015) di mana terdapat signifikansi penurunan penerimaan mitos pemerkosaan baik pada perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mampu melaporkan mengenai tingkat penerimaan mitos pemerkosaan antara laki-laki dan perempuan sehingga informasi mengenai dampak program terhadap perbandingan jenis kelamin tidak diketahui.

Penurunan penerimaan mitos pemerkosaan merupakan suatu hal yang penting mengingat bahwa seseorang yang mempercayai mitos pemerkosaan akan cenderung lebih menyalahkan korban (Chapleau & Oswald, 2013) dan mampu memperburuk kondisi para penyintas kekerasan seksual (Elias-Lambert & Black, 2015). Ketika sesi pertama dilaksanakan, para partisipan mengakui bahwa mereka baru mengetahui terkait istilah mitos pemerkosaan yang selama ini sering mereka dengar bahkan percayai berbagai gagasannya. Meskipun demikian, partisipan tetap mampu mengklasifikasikan jenis mitos pemerkosaan dengan baik.

Adapun sesuai dengan temuan *bystander* program lainnya (Jouriles dkk., 2016; Senn & Forrest, 2016), pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *bystander intervention behavior*. Hal ini relevan dengan temuan Alegría-Flores dkk. (2017) mengenai efek *active learning exercises* (seperti *role-play*) terhadap *bystander intervention behavior*. Dengan

mengusung teknik bermain peran pada berbagai studi kasus potensial kekerasan seksual, partisipan lebih mampu memahami tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mengintervensi peristiwa tersebut. Metode presentasi dan tontonan video juga diberikan kepada partisipan untuk memahami terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud *bystander intervention behavior* yang istilahnya sendiri masih relatif baru pada kalangan awam. Tindakan yang dimaksud dapat berupa 5D yang dinyatakan oleh Berkowitz (2009), yaitu sebagai (1) *direct*, (2) *distract*, (3) *delegate*, (4) *delay*, hingga (5) *document*.

Pada dasarnya, berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan *bystander intervention program*, selama terfokus pada pembangunan empati, pemahaman akan pentingnya peran pengamat dalam pencegahan dan pemulihan, serta pelatihan dukungan terhadap penyintas dan korban kekerasan seksual, akan memberikan kemungkinan untuk meningkatkan keterikatan emosional dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta terhadap permasalahan tersebut (Mujal dkk., 2021). Oleh karenanya, pemaparan tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pada pelaksanaan program sebagai upaya untuk mengubah norma mengenai kekerasan seksual melalui edukasi bagi *bystander* potensial (Reed dkk., 2015).

Balakrishnan (2018) mengatakan bahwa *bystander* adalah seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa, baik pasif (tidak melakukan apa-apa) maupun aktif (seperti membela korban, melaporkan insiden, dan sebagainya). Seseorang yang mengaplikasikan *bystander intervention behavior* adalah termasuk kepada *bystander* aktif karena telah memiliki dan melakukan lima hal berikut yang digagas oleh Latane dan Darley (1970), yaitu (1) memperhatikan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, (2) mampu mengidentifikasi suatu peristiwa sebagai masalah dengan pengetahuan yang mumpuni mengenai kekerasan seksual, (3) merasa bertanggung jawab untuk melakukan tindakan intervensi atau ikut campur, (4) memutuskan bagaimana cara mengintervensi atau membantu, dan (5) *Do Something* atau bertindak sesuatu untuk mengintervensi peristiwa.

Guna mengimplementasikan tindakan sebagai seorang *bystander* yang aktif, dibutuhkan kemampuan asertif di mana secara tanggap berani mengungkapkan pendapat tanpa menyinggung perasaan seseorang. Hal ini dipertimbangkan sebagai antisipasi untuk meminimalisasi terjadinya konflik antara *bystander* dengan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada asertivitas dari *pretest*, *midtest*, *posttest*, hingga 2 minggu *follow-up test*. Selain kemampuan asertif, empati juga dibutuhkan sebagai dasar implementasi *bystander intervention behavior* dengan mengenali dan menunjukkan kepedulian atas kemalangan atau pengalaman yang terjadi terhadap orang lain, khususnya korban kekerasan seksual.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan empati setelah intervensi pertama, terjadi penurunan yang signifikan setelah intervensi kedua hingga 2 minggu *follow-up test*. Hal ini diduga terjadi karena adanya *rebound effect* atau kembalinya sesuatu ke keadaan semula karena kurang atau tidak adanya stimulus lanjutan. Para partisipan hanya mendapatkan pematerian empati terhadap korban ketika sesi pertama dilakukan, sedangkan sesi berikutnya tidak dibahas kembali secara mendalam. Kemungkinan lainnya adalah kesalahan dalam menggunakan pengukuran empati secara umum milik Davis (1983) sehingga empati yang secara spesifik diukur yakni terhadap korban tidak diketahui.

Secara keseluruhan, pelatihan psikoedukasi *Do Something 'bystander intervention program'* teruji berhasil dengan memiliki efektivitas jangka pendek pada perempuan dalam menurunkan mitos pemerkosaan, meningkatkan asertivitas, serta *bystander intervention behavior*. Meskipun perubahan perilaku ini hanya terukur dari niat dan tidak tampak secara jelas dalam kehidupan nyata, namun niat adalah salah satu prediktor perilaku yang efektif (Amar dkk., 2012). Hal ini disebabkan semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk benar melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya (Mujal dkk., 2021) mengenai peran metode pengajaran psikoedukasi yang mampu berpengaruh positif dalam mengubah keyakinan ataupun perilaku. Dengan membawa gagasan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki peran untuk mengakhiri kekerasan seksual, kerangka *bystander intervention program* mampu menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh tingkat kampus, fakultas, hingga program studi baik kepada mahasiswa, dosen, hingga tenaga pendidik lainnya di masa depan. Melalui kolaborasi antara individu, lembaga, institusi, dan pihak berwenang, isu kekerasan seksual dapat diperangi dan diatasi melalui sinergitas dari berbagai pihak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Do Something* merupakan salah satu *bystander intervention program* yang berhasil mendorong perubahan perilaku positif terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menambah pengetahuan terkini sekaligus mendukung berbagai penelitian sebelumnya mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus yang diintegrasikan melalui pelatihan psikoedukasi. Adapun program ini telah membentuk modul pelatihan psikoedukasi yang berpeluang memberikan pemahaman komprehensif mengenai isu kekerasan seksual pada level individu hingga mampu menjadi pertimbangan kebijakan perguruan tinggi terkait program pencegahan kekerasan seksual.

Pada pelaksanaannya, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan berupa kurangnya partisipan dalam keterlibatan *bystander intervention program*. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk lebih mampu menjangkau tidak hanya partisipan perempuan, tetapi juga partisipan laki-laki agar efektivitas dari pelaksanaan program ini dapat terlihat lebih komprehensif dari perbandingan jenis kelamin. Selain itu, kelompok kontrol dibutuhkan sebagai perbandingan antara yang mendapatkan intervensi dengan yang tidak sehingga efektivitas program mampu dikaji lebih dalam. Ukuran sampel juga diharapkan mampu lebih besar agar data berdistribusi normal sehingga pengolahannya lebih mudah dilakukan untuk memperoleh hasil statistik yang selaras. Terakhir, pengukuran *follow-up* yang lebih lama dianjurkan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kuat dari pelaksanaan program.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahrens, C. E., Rich, M. D., & Ullman, J. B. (2011). Rehearsing for real life: The impact of the InterACT sexual assault prevention program on self-reported likelihood of engaging in *bystander* interventions. *Violence Against Women, 17*(6), 760-776. doi: 10.1177/1077801211 410212
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior & Human Decision Processes, 50*(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alegria-Flores, K., Raker, K., Pleasants, R. K., Weaver, M. A., & Weinberger, M. (2017). Preventing interpersonal violence on college campuses: The effect of one act training on *bystander* intervention. *Journal of Interpersonal Violence, 32*(7), 1103-1126. doi: 10.1177/088626051 5587666
- Amar, A. F., Sutherland, M., & Kesler, E. (2012). Evaluation of a *bystander* education program. *Issues in Mental Health Nursing, 33*, 851-857. doi: 10.3109/01612840.2012.709915
- Baeyens, F., Diaz, E., & Ruiz, G. (2005). Resistance to extinction of human evaluative conditioning using a between-subjects design. *Cognition & Emotion, 19*(2) 245-268. doi: 10.1080/026999 30441000300
- Balakrishnan, V. (2018). Actions, emotional reactions and cyberbullying – From the lens of bullies, victims, bully-victims and *bystanders* among Malaysian young adults. *Telematics and Informatics, 35*(5), 1190-1200. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.02.002>
- Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Crossman, M. T. (2009). Reducing sexual violence on campus: The role of student leaders as empowered *bystanders*. *Journal of College Student Development, 50*(4), 446-457. doi: 10.1353/csd.0.0083
- Berkowitz, A. (2009). *Response ability: A complete guide to bystander intervention*. Beck & Co.

- Bluth, S. J. (2014). *Breaking the culture of silence in the sisterhood: Using bystander intervention*. Sam Houston State University.
- Burn, S. M. (2009). A situational model of sexual assault prevention through bystander intervention. *Sex roles, 60*(11), 779-792. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9581-5>
- Bush, H. M., Bell, S. C., & Coker, A. L. (2019). Measurement of bystander actions in violence intervention evaluation: opportunities and challenges. *Current Epidemiology Reports, 6*(2), 208-214. doi: 10.1007/s40471-019-00196-3
- Casper, D. M., Witte, T. & Stanfield, M. H. (2021). "A person I cared about was involved": Exploring bystander motivation to help in incidents of potential sexual assault and dating violence. *Journal of Interpersonal Violence, 36*(9-10), 4406-4430. doi: 10.1177/0886260518791232
- Chapleau, K. M. & Oswald, D. L. (2013). Status, threat, and stereotypes: Understanding the function of rape myth acceptance. *Social Justice Research, 26*(1), 18-41. <https://doi.org/10.1007/s11211-013-0177-z>
- Cissner, A. B. (2009). Evaluating the mentors in violence prevention program. *Center for Court Innovation, 451-468*.
- Coker, A. L., Cook-Craig, P. G., Williams, C. M., Fisher, B. S., Clear, E. R., Garcia, L. S., & Hegge, L. M. (2011). Evaluation of Green Dot: An active bystander intervention to reduce sexual violence on college campuses. *Violence against Women, 17*(6), 777-796. doi: 10.1177/1077801 211410264
- Constantine, M. G. (2001). Multicultural training, theoretical orientation, empathy, and multicultural case conceptualization ability in counselors. *Journal of Mental Health Counseling, 23*(4), 357-372.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology, 44*(1), 113-126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Davis, M. H., Hull, J. G., Young, R. D., & Warren, G. G. (1987). Emotional reactions to dramatic film stimuli: the influence of cognitive and emotional empathy. *Journal of personality and social psychology, 52*(1), 126. doi: 10.1037//0022-3514.52.1.126
- Edwards, K. M., Banyard, V. L., Sessarego, S. N., Waterman, E. A., Mitchell, K. J., & Chang, H. (2019). Evaluation of a bystander-focused interpersonal violence prevention program with high school students. *Prevention Science, 20*, 488-498. doi: 10.1007/s11121-019-01000-w



- Elias-Lambert, N., & Black, B. M. (2015). Bystander sexual violence prevention program: Outcomes for high- and low-risk university men. *Journal of Interpersonal Violence, 31*(19), 3211-3235. doi: 10.1177/0886260515584346
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (3rd ed.). Sage Publications Ltd.
- Foubert, J. D., & Masin, R. C. (2012). Effects of the men's program on US Army soldiers' intentions to commit and willingness to intervene to prevent rape: A pretest-posttest study. *Violence and Victims, 27*(6), 911-921. doi: 10.1891/0886-6708.27.6.911
- Foubert, J. D., Langhinrichsen-Rohling, J., Brasfield, H., & Hill, B. (2010). Effects of a rape awareness program on college women: Increasing bystander efficacy and willingness to intervene. *Journal of Community Psychology, 38*(7), 813-827. <https://doi.org/10.1002/jcop.20397>
- Gidycz, C. A., Orchowski, L. M., & Berkowitz, A. D. (2011). Preventing sexual aggression among college men: An evaluation of a social norms and bystander intervention program. *Violence against Women, 17*(6), 720-742. doi: 10.1177/1077801211409727
- Jenkins, L. N., & Nickerson, A. B. (2019). Bystander intervention in bullying: Role of social skills and gender. *The Journal of Early Adolescence, 39*(2), 141-166. <https://doi.org/10.1177/0272431617735652>
- Jouriles, E. N., McDonald, R., Rosenfield, D., Levy, N., Sargent, K., Caiozzo, C., & Grych, J. H. (2016). TakeCARE, a video bystander program to help prevent sexual violence on college campuses: Results of two randomized, controlled trials. *Psychology of Violence, 6*(3), 410. doi: 10.1037/vio0000016
- Katz, J. (1995). Reconstructing masculinity in the locker room: The Mentors in Violence Prevention Project. *Harvard Educational Review, 65*(2), 163-175.
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2019: Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi asertif dan empatik dalam psikologi komunikasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 2*(2), 2483-2496.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1970). *The unresponsive bystander: Why doesn't he help*. Appleton-Century-Crofts.

- McMahon, S. & Farmer, L. G. (2011). An updated measure for assessing subtle rape myths. *Social Work Research, 35*(2), 71-81. <https://doi.org/10.1093/swr/35.2.71>
- Mitamura, T. (2017). Developing the functional assertiveness scale: Measuring dimensions of objective effectiveness and pragmatic politeness. *Japanese Psychological Research, 60*(2), 99-110. <https://doi.org/10.1111/jpr.12185>
- Mitchell, M.L., & Jolley, J.M. (2009). *Research design explained (7th Ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning
- Mujal, G. N., Taylor, M. E., Fry, J. L., Gochez-Kerr, T. H., & Weaver, N. L. (2021). A systematic review of bystander interventions for the prevention of sexual violence. *Trauma, Violence, & Abuse, 22*(2), 381-396. <https://doi.org/10.1177/1524838019849587>
- Reed, K. M. P., Hines, D. A., Armstrong, J. L., & Cameron, A. Y. (2015). Experimental evaluation of a bystander prevention program for sexual assault and dating violence. *Psychology of Violence, 5*(1), 95–102. <https://doi.org/10.1037/a0037557>
- Scott, J., Mullen, C., Rouhani, S., Kuwert, P., Greiner, A., Albutt, K., Burkhardt, G., Onyango, M., VanRooyen, M. and Bartels, S. (2017). A qualitative analysis of psychosocial outcomes among women with sexual violence-related pregnancies in eastern Democratic Republic of Congo. *International Journal of Mental Health Systems, 11*(1), 1-10. doi: 10.1186/s13033-017-0171-1
- Senn, C. Y., & Forrest, A. (2016). “And then one night when I went to class...”: The impact of sexual assault bystander intervention workshops incorporated in academic courses. *Psychology of Violence, 6*(4), 607. <https://doi.org/10.1037/a0039660>
- Sindiana, E. L., & Nuqul, F. L. (2020). Luka yang terabaikan: Kajian tentang pengaruh hostile sexism dan kemarahan moral terhadap mitos pemerkosaan. *Psycho Idea, 18*(2), 168-179.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Thelan, A. R. (2020). The Illinois Rape Myth Acceptance Scale – subtle version: Development of a subtler measure of rape myth acceptance. *Unpublished thesis*. Department of Psychology. Central Michigan University.
- Toy, J. (2016). Mentors in violence prevention training and its effectiveness with resident assistants. *Unpublished thesis*. Department of Educational Leadership. California State University, Long Beach.
- Wulandari, E. P. & Krisnani, H. (2021). Kecenderungan menyalahkan korban (victim-blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal, 10*(2), 187.